



EDUKASI DAN SOSIALISASI ANTI-BULLYING DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER POSITIF SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 010 MUARA BADAK

Dewi Mukti Wahyuningsih^{1*}, Agnes Hasci Marda², Indy Eka Janisca³, Setia Purwati⁴, Hanin Mardiyah
Agustina⁵, Herliyana⁶, Asel Norin Safitri⁷, Lisna Nurmalia⁸, Chika Khalimatus Zuhria⁹
¹⁻⁹Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Samarinda, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:

08-09-2026

Disetujui:

08-09-2026

Dipublikasi:

09-09-2026

Kata Kunci:

*Anti-Bullying; Karakter
Positif; Pengabdian
Masyarakat; Sekolah
Dasar; Sosialisasi*

ABSTRAK

Perundungan merupakan salah satu persoalan yang dapat mengganggu terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa sekolah dasar. Pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk perundungan dan cara meresponsnya menjadi salah satu aspek penting dalam upaya membangun interaksi yang saling menghargai di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi kepada siswa SD Negeri 010 Muara Badak mengenai pengertian, bentuk, dan dampak perundungan serta memperkenalkan respons yang tepat ketika menghadapi tindakan *bullying*. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan refleksi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, media visual, diskusi interaktif, tanya jawab, dan *role-playing* dengan menggunakan contoh situasi yang dekat dengan kehidupan siswa. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif selama kegiatan dan wawancara singkat dengan guru untuk mendeskripsikan keterlibatan, respons, dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam diskusi dan simulasi serta dapat mengenali beberapa bentuk perundungan, seperti perundungan verbal, fisik, dan sosial. Kegiatan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami pentingnya empati, menghargai teman, serta melaporkan tindakan perundungan kepada guru. Luaran kegiatan berupa terlaksananya sosialisasi antiperundungan dan tersampainya materi edukatif yang dapat digunakan sebagai penguatan karakter siswa. Kegiatan ini belum menggunakan pengukuran kuantitatif untuk mengetahui perubahan pemahaman atau perilaku siswa secara langsung sehingga efektivitas kegiatan dalam jangka panjang belum dapat disimpulkan. Kegiatan lanjutan diperlukan untuk memperkuat pembiasaan perilaku antiperundungan di lingkungan sekolah.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga menjadi ruang penting bagi pembentukan karakter dan perkembangan sosial anak. Lingkungan sekolah yang aman dan



nyaman memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar, berinteraksi, serta mengembangkan kemampuan sosial secara optimal. Sebaliknya, interaksi yang diwarnai perundungan dapat mengganggu hubungan antarsiswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif. Oleh karena itu, upaya pencegahan perundungan perlu menjadi bagian dari perhatian sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan dasar.

Perundungan dapat muncul dalam berbagai bentuk interaksi antarsiswa, baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Pada usia sekolah dasar, persoalan tersebut menjadi penting karena siswa masih berada dalam tahap perkembangan kemampuan sosial dan emosional. Dalam interaksi sehari-hari, siswa dapat memandang ejekan atau tindakan tertentu sebagai candaan tanpa memahami bahwa tindakan tersebut dapat membuat teman merasa tidak nyaman atau terluka. Akmal Mahendra et al. (2025) membahas dampak perundungan pada anak sekolah dasar dan menunjukkan pentingnya memberikan pemahaman mengenai bentuk serta dampak perilaku tersebut sebagai bagian dari upaya pencegahan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pencegahan perundungan adalah penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter memberikan dasar bagi siswa untuk memahami nilai kepedulian, penghargaan terhadap orang lain, tanggung jawab, dan perilaku yang sesuai dalam interaksi sosial. Ginting et al. (2026) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat digunakan sebagai bagian dari upaya pencegahan bullying pada siswa sekolah dasar. Pendekatan tersebut relevan karena pencegahan perundungan tidak hanya berkaitan dengan pengenalan tindakan yang dilarang, tetapi juga dengan pembentukan kebiasaan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya.

Edukasi mengenai perundungan juga perlu disampaikan melalui metode yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Penyampaian informasi secara satu arah dapat dilengkapi dengan diskusi, tanya jawab, contoh situasi, dan kegiatan yang memungkinkan siswa terlibat secara langsung. Dalifa et al. (2025) menunjukkan penggunaan kegiatan sosialisasi sebagai salah satu upaya pencegahan bullying di sekolah dasar. Demikian pula, Saadah (2026) menggunakan kegiatan sosialisasi anti-bullying dalam program pengabdian sebagai upaya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perundungan di lingkungan sekolah.

Kegiatan edukasi yang bersifat interaktif juga memiliki relevansi dalam penguatan empati siswa. Melalui interaksi dan pembahasan kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, siswa dapat diajak memahami perasaan orang lain serta mempertimbangkan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap teman. Zikri et al. (2026) secara khusus mengembangkan edukasi interaktif anti-bullying sebagai upaya preventif untuk memperkuat empati siswa sekolah dasar. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi antiperundungan dapat diarahkan tidak hanya pada pengenalan konsep bullying, tetapi juga pada penguatan nilai empati, toleransi, dan kepedulian sosial.

Selain diskusi interaktif, metode *role-playing* dapat digunakan untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam memahami situasi perundungan dari berbagai posisi. Siswa dapat memerankan korban, pelaku, maupun saksi sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mendiskusikan tindakan yang tepat ketika menghadapi situasi tersebut. Ramadani dan Dafit (2025) menemukan bahwa penggunaan metode *role-playing* berpengaruh terhadap pemahaman perilaku perundungan siswa kelas V berdasarkan penelitian eksperimental dengan desain *one-group pretest-posttest*. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa *role-playing* relevan digunakan sebagai salah satu metode edukasi mengenai perundungan, meskipun pengukuran efektivitas dalam penelitian tersebut berbeda dengan evaluasi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini. Yusnanto et al. (2025) juga menerapkan kombinasi sosialisasi dan *role-playing* dalam edukasi antiperundungan bagi siswa sekolah dasar.



Berdasarkan analisis situasi awal, siswa SD Negeri 010 Muara Badak masih memerlukan penguatan pemahaman mengenai konsep dasar bullying, bentuk-bentuk tindakan perundungan, serta dampak yang dapat ditimbulkan terhadap korban. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi tim pengabdian dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda untuk melaksanakan kegiatan bertajuk “Sosialisasi Anti-Bullying”. Kegiatan dirancang dengan memadukan penyampaian materi, media visual, diskusi interaktif, tanya jawab, dan *role-playing* yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Kegiatan ini tidak diarahkan hanya pada penyampaian informasi mengenai perundungan, tetapi juga pada penguatan nilai kepedulian dan penghargaan terhadap teman dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Keterlibatan siswa dalam diskusi dan simulasi diharapkan memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dalam mengenali tindakan perundungan serta mendiskusikan respons yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi tersebut. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan edukasi kepada siswa SD Negeri 010 Muara Badak mengenai pengertian, bentuk, dan dampak perundungan serta memperkenalkan respons yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan tindakan bullying.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi dan refleksi kegiatan.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah serta pimpinan SD Negeri 010 Muara Badak untuk mengidentifikasi kebutuhan kegiatan dan menentukan jadwal pelaksanaan. Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, tim pengabdian menyusun materi sosialisasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Materi didukung dengan media presentasi visual, video edukasi, serta contoh kasus perundungan yang digunakan sebagai bahan diskusi dan simulasi.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi mengenai pengertian perundungan, bentuk-bentuk perundungan, serta dampak yang dapat ditimbulkan bagi korban maupun pelaku. Materi mencakup perundungan verbal, fisik, dan sosial dengan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pemahaman dan pengalaman mereka terkait interaksi dengan teman sebaya. Kegiatan juga dilengkapi dengan simulasi peran (*role-playing*) sederhana untuk membantu siswa mengenali situasi perundungan dan mendiskusikan respons yang tepat, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi.

Kegiatan diakhiri dengan deklarasi bersama sebagai bentuk komitmen untuk mendukung lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan.

Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan kegiatan dan wawancara singkat dengan pendidik atau guru kelas setelah kegiatan. Observasi digunakan untuk melihat keterlibatan siswa dalam diskusi, respons terhadap materi, kemampuan mengenali bentuk perundungan, serta respons siswa selama simulasi.

Wawancara dengan guru digunakan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai respons siswa terhadap kegiatan dan relevansi materi dengan kondisi interaksi siswa di lingkungan sekolah. Hasil observasi dan wawancara kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan respons peserta dan luaran kegiatan.

Evaluasi dalam kegiatan ini tidak menggunakan tes pra- dan pascakegiatan maupun instrumen kuantitatif untuk mengukur perubahan sikap siswa. Oleh karena itu, hasil evaluasi digunakan untuk mendeskripsikan respons dan pemahaman peserta selama kegiatan, bukan untuk mengukur efektivitas intervensi secara statistik atau menyimpulkan perubahan perilaku dalam jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi pencegahan perundungan di SD Negeri 010 Muara Badak terlaksana dengan baik dan memperoleh partisipasi dari siswa serta dukungan dari pihak sekolah. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi secara komunikatif dan berbasis visual, diskusi interaktif, serta simulasi sederhana mengenai situasi perundungan yang dekat dengan kehidupan siswa.

Selama kegiatan berlangsung, siswa dapat mengikuti pembahasan mengenai pengertian, bentuk, dan dampak perundungan. Melalui diskusi dan simulasi, siswa diarahkan untuk membedakan perilaku bercanda dengan tindakan yang dapat menyakiti atau merugikan teman. Beberapa contoh yang digunakan antara lain mengejek nama orang tua, mengucilkan teman, serta melakukan kekerasan fisik meskipun dalam bentuk yang dianggap sebagai candaan.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan dan informasi yang diperoleh dari guru, terlihat adanya respons positif siswa terhadap materi yang disampaikan. Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai berbagai bentuk perundungan dan pentingnya memberikan respons ketika melihat atau mengalami tindakan tersebut. Dalam kegiatan diskusi, siswa juga diberikan kesempatan untuk mengenali peran sebagai korban, pelaku, maupun saksi serta mendiskusikan tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi perundungan.

Salah satu kegiatan utama adalah simulasi atau *role-playing* yang digunakan untuk menggambarkan situasi perundungan secara sederhana. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan respons yang tepat terhadap tindakan perundungan, termasuk menolak perilaku tersebut, memberikan dukungan kepada teman, dan menyampaikan kejadian kepada guru.

Hasil pengamatan kegiatan kemudian dirangkum dalam beberapa indikator sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Respons dan Pemahaman Peserta Didik terhadap Perundungan

Aspek Pengamatan	Kondisi Awal yang Teridentifikasi	Respons Setelah Sosialisasi
Pemahaman jenis bullying	Pemahaman lebih banyak berfokus pada perundungan fisik	Siswa dapat mengenali perundungan verbal, fisik, dan sosial
Respons terhadap ejekan teman	Ejekan cenderung dipandang sebagai candaan	Siswa mulai memahami bahwa ejekan tertentu dapat menyakiti teman
Keberanian melapor kepada guru	Sebagian siswa cenderung takut atau tidak mengetahui tindakan yang harus dilakukan	Siswa diarahkan untuk melapor kepada guru ketika melihat atau mengalami perundungan

Dokumentasi pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti-bullying di SD Negeri 010 Muara Badak disajikan pada Gambar 1.



(e)
Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Anti-Bullying di SD Negeri 010 Muara Badak



Pembahasan

Kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa edukasi mengenai perundungan perlu disampaikan dengan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selama kegiatan, siswa diperkenalkan pada perundungan verbal, fisik, dan sosial serta diberikan contoh mengenai situasi yang dapat terjadi dalam interaksi antarteman. Pendekatan tersebut penting karena perundungan tidak selalu berbentuk tindakan fisik yang mudah dikenali. Ejekan, penghinaan, atau tindakan pengucilan juga dapat menjadi bagian dari interaksi yang perlu diperhatikan dalam lingkungan sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan Ginting et al. (2026) yang membahas bentuk perundungan verbal dan sosial pada siswa sekolah dasar serta menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu bagian dari upaya pencegahan.

Penyampaian materi melalui sosialisasi dan diskusi interaktif memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pemahaman serta merespons contoh situasi yang diberikan. Keterlibatan tersebut menjadi penting dalam kegiatan pengabdian karena tujuan utama kegiatan bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami persoalan yang dibahas melalui interaksi langsung. Dalifa et al. (2025) menggunakan kegiatan sosialisasi sebagai pendekatan dalam upaya pencegahan bullying di sekolah dasar, sedangkan Saadah (2026) juga menempatkan sosialisasi anti-bullying sebagai bentuk edukasi dalam kegiatan pengabdian di sekolah dasar. Dengan demikian, penggunaan sosialisasi dalam kegiatan ini sesuai dengan karakteristik intervensi edukatif yang dilakukan secara langsung kepada siswa.

Penggunaan diskusi dan tanya jawab juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman interaksi mereka sehari-hari. Dalam konteks pendidikan karakter, proses tersebut penting karena nilai antiperundungan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyebutkan jenis bullying, tetapi juga dengan pemahaman mengenai bagaimana memperlakukan orang lain. Ginting et al. (2026) menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu pendekatan untuk mencegah bullying pada siswa sekolah dasar. Dalam kegiatan ini, nilai tersebut diperkenalkan melalui pembahasan mengenai kepedulian terhadap teman, penghargaan terhadap orang lain, dan pentingnya menghindari tindakan yang dapat menyakiti teman.

Kegiatan *role-playing* memberikan bentuk pembelajaran yang lebih konkret karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan mengenai perundungan, tetapi juga diajak memerankan situasi tertentu. Melalui simulasi tersebut, siswa diperkenalkan pada posisi korban, pelaku, dan saksi serta diarahkan untuk mendiskusikan respons yang tepat terhadap situasi yang diperankan. Penggunaan *role-playing* memiliki dukungan empiris dari penelitian Ramadani dan Dafit (2025), yang menggunakan desain *one-group pretest-posttest* pada siswa kelas V dan menemukan adanya perbedaan pemahaman perilaku perundungan setelah penerapan metode tersebut. Namun, temuan tersebut merupakan hasil penelitian eksperimental dengan instrumen dan analisis kuantitatif, sehingga tidak dapat disamakan dengan hasil kegiatan pengabdian ini yang dievaluasi secara deskriptif melalui observasi dan wawancara.

Kombinasi sosialisasi dan *role-playing* dalam kegiatan ini juga sejalan dengan pendekatan yang digunakan oleh Yusnanto et al. (2025) dalam edukasi antiperundungan bagi siswa sekolah dasar. Kegiatan tersebut menggunakan sosialisasi interaktif dan *role-playing* melalui penyampaian materi, diskusi tanya jawab, dan evaluasi. Kesamaan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan aktivitas interaktif dapat menjadi pilihan yang relevan untuk menyampaikan materi antiperundungan kepada siswa sekolah dasar, terutama ketika materi berkaitan dengan situasi sosial yang membutuhkan pemahaman melalui contoh konkret.



Aspek empati juga menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Siswa tidak hanya diarahkan untuk mengenali tindakan yang termasuk bullying, tetapi juga diajak memahami bahwa perilaku tertentu dapat memberikan dampak terhadap perasaan dan kenyamanan teman. Pendekatan tersebut sejalan dengan Zikri et al. (2026) yang mengembangkan edukasi interaktif anti-bullying dengan orientasi pada penguatan empati, toleransi, dan kepedulian sosial siswa sekolah dasar. Dalam konteks kegiatan ini, empati ditempatkan sebagai nilai yang perlu diperkenalkan bersamaan dengan pemahaman mengenai bentuk perundungan agar siswa tidak hanya mengetahui perilaku yang perlu dihindari, tetapi juga memahami alasan pentingnya menghargai teman.

Respons siswa selama diskusi dan simulasi juga menunjukkan bahwa kegiatan memberikan ruang bagi siswa untuk membicarakan tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan perundungan. Siswa diarahkan untuk tidak membalas tindakan perundungan dengan kekerasan serta memahami pentingnya meminta bantuan kepada guru ketika menghadapi situasi yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Dalam konteks pencegahan di sekolah dasar, pengenalan mekanisme respons tersebut penting karena anak memerlukan dukungan lingkungan sekolah untuk menangani situasi perundungan.

Meskipun demikian, hasil kegiatan ini perlu dipahami secara proporsional. Observasi selama kegiatan menunjukkan keterlibatan siswa dan respons positif terhadap materi serta simulasi, tetapi kegiatan tidak menggunakan tes pra- dan pascakegiatan untuk mengukur perubahan pemahaman. Kegiatan juga tidak melakukan pengamatan perilaku siswa dalam jangka waktu setelah sosialisasi. Oleh karena itu, temuan tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa kegiatan telah meningkatkan pemahaman secara signifikan, mengubah perilaku siswa, atau menurunkan kejadian perundungan. Hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai gambaran respons dan pemahaman siswa selama kegiatan serta luaran edukatif yang dihasilkan.

Dari sisi keberlanjutan, kegiatan sosialisasi dapat menjadi tahap awal dalam membangun budaya antiperundungan di sekolah. Penguatan berikutnya dapat dilakukan melalui pembiasaan nilai saling menghargai dalam kegiatan pembelajaran, penyediaan mekanisme pelaporan yang mudah dipahami siswa, penguatan peran guru dalam merespons laporan perundungan, serta kegiatan edukasi lanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi dapat menjadi bagian dari upaya sekolah membangun lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan karakter positif siswa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi antiperundungan di SD Negeri 010 Muara Badak dapat terlaksana dengan baik dan memperoleh partisipasi dari siswa serta dukungan dari pihak sekolah. Kegiatan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pengertian dan bentuk-bentuk perundungan, termasuk perundungan verbal, fisik, dan sosial, serta pentingnya membangun empati, menghargai teman, dan melaporkan tindakan perundungan kepada guru. Penggunaan penyampaian materi secara interaktif, media visual, diskusi, dan *role-playing* memberikan pengalaman belajar yang kontekstual bagi siswa dalam mengenali dan merespons situasi perundungan.

Kegiatan ini memiliki keunggulan pada penggunaan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar serta keterlibatan aktif peserta selama proses sosialisasi. Adapun keterbatasan kegiatan terletak pada waktu pelaksanaan yang terbatas dan belum adanya pengukuran kuantitatif untuk mengetahui perubahan sikap siswa secara langsung. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui penguatan budaya antiperundungan dalam pembelajaran sehari-hari, mekanisme pelaporan yang mudah diakses siswa, serta kegiatan lanjutan seperti pembentukan Duta Anti-Bullying.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Ungkapan syukur dan terima kasih disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memfasilitasi dan mendampingi pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, para pendidik, dan seluruh siswa SD Negeri 010 Muara Badak atas sambutan, dukungan, dan partisipasi selama kegiatan pengabdian berlangsung.

REFERENSI

- Dalifa, A., Riskiyah, F., Waruwu, P., Abshar, U., Weda, Z., & Rasyid, Y. (2025). Upaya pencegahan bullying melalui kegiatan sosialisasi di Sekolah Dasar Negeri 04 Patamuan, Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3). <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i3.1564>
- Ginting, Y. A. B., Malinda, L., & Hariati, E. (2026). Pencegahan bullying melalui pendidikan karakter siswa kelas V SD Tri Dharma Sei Semayang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 18668–18678. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.41069>
- Mahendra, A., Nagara, S. N. S., Aprilianto, A. P., Pratama, I. B., Kinanthi, C. M., Roisya, N. V. P., & Ayundita, A. R. (2025). Sosialisasi dampak dari bullying pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pitutur Abdi Masyarakat*, 1(1), 21–31. <https://jurnalpatriotbangsa.com/jpam/article/view/35>
- Ramadani, S., & Dafit, F. (2025). Pengaruh metode role play terhadap pemahaman perilaku perundungan siswa kelas V. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 632–638. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.4644>
- Saadah, K. (2026). Sosialisasi anti bullying melalui program kuliah kerja nyata sebagai upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar. *Journal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.65255/jipmas.v3i1.270>
- Yusnanto, T., Fatkhurrochman, F., Wahyudiono, S., & Sutiyatno, S. (2025). Edukasi anti-bullying untuk siswa sekolah dasar di wilayah pedesaan melalui pendekatan sosialisasi dan role-playing. *Solusi Bersama: Jurnal Pengabdian Dan Kesejahteraan Masyarakat*, 2(4), 162–168. <https://doi.org/10.62951/solusibersama.v2i4.2516>
- Zikri, A., Erdawati, L., & Gunawan, Y. M. (2026). Edukasi interaktif anti-bullying sebagai upaya preventif penguatan empati siswa sekolah dasar. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 5(2), 98–107. <https://doi.org/10.56127/jammu.v5i2.3064>